BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengenang kembali peristiwa erupsi Gunung Merapi hampir dua tahun lalu masih menyisakan pilu bagi banyak pihak, terutama bagi orang yang terkena dampak langsung dari peristiwa alam tersebut. Pemaknaan kata mengenang tidak selalu bermakna menyedihkan atau menguak luka lama, tetapi bisa bermakna positif jika memiliki muatan niat perubahan didalamnya. Bencana alam boleh datang dan mengubur sebagian harapan, namun manusia sebagai bagian dari alam itu sendiri sesungguhnya memiliki kekuatan untuk bisa bangkit dan berusaha menata kembali kehidupannya.

Merapi adalah gunung berapi di bagian tengah Pulau Jawa dan merupakan salah satu gunung api teraktif di Indonesia. Lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sisanya berada dalam wilayah Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Magelang disisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten disisi tenggara. Gunung ini sangat berbahaya karena menurut catatan Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta mengalami erupsi (puncak keaktifan) setiap dua sampai lima tahun sekali dan dikelilingi oleh pemukiman yang sangat padat. Tragedi erupsi Merapi terakhir terjadi pada tahun 2010.

Berawal dari meningkatnya aktivitas Gunung Merapi, yaitu peningkatan status dari "normal aktif" menjadi "waspada" pada tanggal 20 September 2010 yang direkomendasikan oleh Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTK) Yogyakarta. Setelah tanggal 21 Oktober 2010 status berubah menjadi "siaga" sejak pukul 18.00 WIB. Pada tingkat ini kegiatan pengungsian sudah harus dipersiapkan. Karena aktivitas yang semakin meningkat dengan ditunjukkan dengan tingginya frekuensi gempa multifase dan gempa vulkanik. BPPTK Yogyakarta merekomendasi bahwa peningkatan status gunung Merapi menjadi "awas" dan semua penghuni khususnya warga desa Balerante, Kemalang, Klaten yang wilayahnya dalam radius 10 km dari puncak Gunung Merapi harus segera dievakuasi atau diungsikan ke wilayah aman (bnpb.go.id diakses 5 November 2012).

Akibat tragedi erupsi Merapi ini, sebanyak 14 desa habis terlahap letusan Gunung Merapi. Terdapat 2.271 rumah rusak, merenggut kurang lebih 206 jiwa, dan 1.548 ekor ternak mati. Kerugian material diperkirakan mencapai 5 triliyun rupiah. Dari sektor perikanan, pariwisata, pertanian, UMKM, perhotelan, dan ekonomi tidak berjalan semestinya. Dari sektor perikanan sendiri kerugian yang diderita mencapai 11 miliar rupiah, sektor pertanian mengalami kerugian sekitar 247 miliar rupiah, terutama pada salak pondoh yang rugi 200 miliar rupiah. Sedangkan pada sektor UMKM, 900 UMKM dari 2500 UMKM, untuk sementara berhenti total. Kebanyakan usahanya adalah peternakan, holtikultura, dan kerajinan (bnpb.go.id diakses 5 November 2012).

Rincian diatas adalah kerugian materiil yang kemungkinan sudah mencapai trilyunan rupiah. Angka ini belum mencakup kerugian psikologis yang ditanggung para warga terutama yang terkena dampak erupsi Merapi, mulai dari yang harus kehilangan hak-hak hidupnya, seperti hak untuk bekerja, mengalami *syndrome stress* berupa setiap saat gelisah, mood sedih yang ditunjukkan dengan perilaku menangis hingga gangguan jiwa yaitu depresi, trauma, dan usaha bunuh diri.

Individu yang selamat (tidak meninggal) justru ditantang untuk bisa *survive* dalam situasi bencana. Individu-individu tersebut adalah *survivor* atau penyintas, bukan hanya korban. Penyintas bisa orang baru menikah, orang hamil, usia bayi, anak, remaja, pemuda, orang dewasa, tengah baya, masa matang, ataupun usia lanjut. Kemampuan yang dimiliki individu dewasa berimbang dengan bermacam tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada masing-masing individu.

Hasil wawancara dilapangan menunjukkan, orang-orang dewasa korban erupsi Merapi tidak bersedia meninggalkan kampung halamannya setelah peristiwa ini. Meskipun bekerja diluar daerah menawarkan penghasilan yang lebih, korban sebagian besar tidak kuasa meninggalkan keluarganya mengingat belum tersedianya tempat tinggal yang layak bagi keluarga. Kondisi semacam itu memaksa mereka bekerja diladang dengan penghasilan yang terbatas. Kondisi seperti ini sudah nampak sejak seminggu pasca erupsi Merapi di Klaten, Jawa Tengah khususnya warga Kecamatan Kemalang, sejumlah warga tetap berada disekitar reruntuhan bangunan yang rusak akibat erupsi.

Puluhan korban erupsi Merapi di Kabupaten Klaten mengalami depresi yang membuat kesehatan jiwa mereka terganggu. Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr.

Soedjarwadi merawat puluhan pasien baru yang berasal dari daerah bencana erupsi Merapi, seperti Kecamatan Cangkringan dan Kecamatan Kemalang. Warga korban erupsi yang mengalami gangguan jiwa tersebut rata-rata berusia sekitar 20-65 tahun (Rosyid, 2011).

Satuan Koordinasi Pelaksana (Satkorlak) penanganan bencana di Jawa Tengah dan DIY mencatat total korban erupsi Merapi yang terkena gangguan jiwa ringan mencapai 78 orang terdiri atas 43 korban di Yogyakarta, dan 35 korban di Jawa Tengah. Departemen Sosial menambahkan total korban yang mengalami gangguan jiwa berat mencapai 31 orang diantaranya 19 di Yogyakarta dan di Jawa Tengah 12 orang. Untuk gangguan jiwa ringan sendiri hanya terjadi selama kurang lebih 4 bulan. Berat ringannya gangguan jiwa korban erupsi Merapi ditentukan dari berapa besarnya jumlah kerugian yang dialaminya (Jarot, 2010). Ong dkk menjelaskan bahwa dampak psikologis berupa trauma ataupun stres adalah gangguan jiwa yang mendominasi akibat dari erupsi Merapi tersebut. Korban yang tidak mampu mengatasi kondisi yang terjadi terutama pada korban atau penyintas yang terkena dampak psikis (gangguan jiwa) ringan dan berusia lebih dari 22 tahun harus menjadi perhatian yang lebih agar mampu melanjutkan kehidupannya lebih baik dan bangkit kembali dari keterpurukannya (Ong, Bergeman, & Bisconi 2006).

Menurut Wardy (2012), keseimbangan psikis penduduk di daerah bencana mengalami gangguan klinis berat seperti depresi atau stres pasca trauma karena bencana adalah suatu peristiwa yang menakutkan dan mengancam jiwa manusia, selain menghadirkan kenyataan baru bagi para penyintas, seperti kematian orang-

orang terdekat, hilangnya segala harta benda, dan mata pencaharian yang menciptakan kesulitan dalam memenuhi segala kebutuhan-kebutuhan hidupnya (psikologi.ums.ac.id diakses 5 November 2012).

Latief juga mengatakan, efek bencana Merapi memang bisa menimbulkan tekanan psikologis bagi warga yang terkena dampak bencana. Selain warga harus kehilangan anggota keluarga akibat awan panas, warga juga kehilangan harta benda dan mata pencaharian. Sebab umumnya para penduduk lereng Merapi merupakan petani. "Kini penyintas praktis tidak bisa lagi mencari nafkah sebab lahan pertanian rusak dihantam abu vulkanik, belum lagi harus kehilangan tempat tinggal dan hartanya. Tekanan psikologis seperti ini bisa membuat stres," ujar Latief saat berbincang-bincang dengan detikcom (detiknews, 2010).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yuniardi (2009) pada korban lumpur Lapindo menyebutkan bahwa bencana alam yang telah melanda, membuat penyintas sering merasa sedih, marah namun tidak tahu harus marah seperti apa dan kepada siapa, dan sering muncul perasaan putus asa dengan ketidakpastian hidup. Pada subyek dewasa, penyintas tanpa sadar meneteskan air mata bila teringat rumah lamanya dan cemas serta gelisah bila memikirkan masa depan. Penyintas juga menjadi sering mimpi buruk dan juga sulit tidur. Gejala-gejala yang merupakan tanda-tanda awal dari *post traumatic stress disorder* (PTSD) yang bila tidak tertangani bisa berujung depresi, sebagaimana sudah terjadi pada banyak korban yang lain.

Siapapun yang mengalami musibah sebagaimana tragedi erupsi Merapi tentu akan merasakan hal yang sama. Untuk itu agar rasa stres yang dirasakan

tidak terus berlanjut hingga menjadi suatu gangguan jiwa, serta yang lebih penting lagi adalah mencari solusi terbaik atas keadaan yang ada untuk dapat bangkit kembali. Para penyintas erupsi Merapi harus mampu menemukan potensi resiliensi, yaitu sebuah upaya untuk menggali dan menemukan potensi positif yang masih dimiliki atau bahkan yang menjadi ada setelah kejadian yang dapat dijadikan sumber energi untuk menemukan solusi terbaik dan bangkit kembali.

Para penyintas dengan seiring berjalannya waktu, terlihat mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan bahkan menemukan hikmah-hikmah yang memberi para korban energi untuk merubah keadaan kembali seperti semula. Penyesuaian yang mampu membuat individu mampu kembali hidup normal atau menjadi lebih baik, dimana usaha ini disebut sebagai resiliensi. Miller (2003) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kegiatan yang terdiri dari motif untuk bangkit dari keterpurukan dan menjadi kuat dalam menghadapi peristiwa traumatis agar mampu melanjutkan kehidupan fungsional yang sejahtera.

Resiliensi merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis. Resiliensi sesungguhnya dimiliki setiap orang serta bersifat umum, dalam menghadapi situasi yang sama, dampak dan reaksi seseorang berbeda-beda. Hal ini terkait dengan potensi, penghayatan subjektif yang dirasakan setiap individu, dan juga tugas-tugas perkembangan orang dewasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu pula bentuk resiliensi pada orang dewasa menjadi khas pada setiap tahap perkembangannya.

Merujuk uraian diatas betapa menderita dan rentannya korban pasca erupsi Merapi mengalami gangguan jiwa dan pentingnya upaya menumbuhkan resiliensi kepada para korban terutama orang dewasa agar mampu bertahan dan bangkit kembali, maka penelitian ini berfokus pada pemahaman resiliensi pada orang dewasa pasca erupsi Merapi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan upaya resiliensi pada orang dewasa pasca erupsi Merapi.

C. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang resiliensi pada orang dewasa pasca erupsi Merapi dapat membawa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi subjek yang menjadi korban pasca erupsi Merapi, dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran mengenai resiliensi pada orang dewasa pasca erupsi Merapi.
2. Bagi pemerintah dan pekerja sosial, dapat menjadi rujukan dalam model intervensi psikologis untuk membantu para warga yang menjadi korban pasca erupsi Merapi.
3. Bagi pembaca yang memiliki akses terhadap penelitian ini, agar mendapat pengetahuan dan menambah wawasan mengenai resiliensi pada orang dewasa pasca erupsi Merapi.